

## **BAB 5**

### **Kesimpulan**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penerjemahan Bahasa Inggris pada siswa berkebutuhan khusus jika diterapkan ke dalam Bahasa Indonesia keduanya saling berhubungan karena di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat pembelajaran tata bahasa serta struktur bahasa yang dimana siswa berkebutuhan khusus dapat memperolehnya dengan baik, karena pada kenyataannya mereka dalam Bahasa Indonesia saja terkadang masih sulit apalagi dengan Bahasa Inggris. Mengenai hal ini, penelitian ini dibuat untuk mengetahui penerjemahan Bahasa Inggris pada siswa berkebutuhan khusus. Saya tertarik untuk mengambil penerjemahan Bahasa Inggris sebagai objek penelitian saya berdasarkan dari pengalaman saya selama menjadi guru pendamping di SMA Islamic Green School dan sebagai tuntutan kurikulum untuk sekolah menengah atas terkait english program. Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang siswa dengan kualifikasi anak berkebutuhan khusus (3 Siswa autism rendah, 3 siswa ADHD, dan 3 siswa Tunagrahita Ringan). Dalam pendeskripsian penerjemahan Bahasa Inggris pada anak berkubutuhan khusus maka saya melakukan penelitian dengan memberikan soal tes Bahasa Inggris kepada masing-masing siswa, Tes tersebut berbentuk essay dengan 1 paragraf yang didalamnya terdapat beberapa kalimat. Selanjutnya hasil tes dianalisis dengan metode analisis deskriptif.

Dalam analisis data dikemukakan hasil penelitian dan hasil kegiatan menerjemahkan. Pada soal tes dianalisis per kalimat dengan menampilkan kalimat Bsu dan Bsa, lalu dianalisis unsur leksikal, struktur gramatikal, baik itu frase serta klausa dari kalimat-kalimat yang telah diterjemahkan dan disimpulkan untuk melihat kemampuan pada penerjemahannya. Kemudian saya menambahkan guru Bahasa Inggris sebagai informan.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan subjek terhadap penerjemahan Bahasa Inggris pada anak berkubutuhan khusus (anak dengan diagnosis ADHD, Autism, dan Tunagrahita Ringan). Untuk hasil akhir dan menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah pada bab 1 mengenai “Bagaimana penerjemahan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus di SMA Islamic Green School?” dan dapat disimpulkan pula bahwa penerjemahan Bahasa Inggris pada anak berkebutuhan khusus di SMA Islamic Green School pada 9 anak berkebutuhan khusus sebagian siswa sudah mampu menerjemahkan dengan padanan kata yang sesuai. Tetapi dalam menerjemahkan secara keseluruhan kemampuan siswa masih menerjemahkan Bahasa sumber ke Bahasa sasaran dengan metode harfiah (literal translation), karena siswa masih sulit menyesuaikan tata bahasa Bsu ke dalam Bsa. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai makna kata.

Dalam proses penerjemahan pada siswa juga banyak hal-hal yang harus dipertimbangkan, seperti pengaruh bentuk bahasa sumber yang membuat terjemahan terkesan kaku. Pesannya hilang dan jauh dari bentuk asli bahasa penerima. Terjemahan yang baik sebenarnya adalah terjemahan yang tidak

tampak seperti terjemahan, yaitu terjemahan yang dibaca oleh pembaca dalam bahasa penerima seolah-olah teks tersebut ditulis dalam bahasa penerima.

Pada proses pembelajaran Bahasa Inggris juga harus disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang sesuai dengan masing-masing kemampuan, kebutuhan siswa dan karakter siswa, bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami gangguan atau hambatan dalam hal persepsi, daya ingat, persepsi, berpikir, perkembangan ide, dan evaluasi. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, mereka cenderung tidak fokus dan mudah melupakan materi yang disampaikan guru sehingga guru pada saat menjelaskan materi yang sama harus dengan diulang-ulang. Sehingga pada penerjemahan Bahasa Inggris siswa berkebutuhan khusus satu dengan yang lain tidak sama.

Dalam penelitian yang saya lakukan, saya juga mengalami beberapa kendala pada saat proses penelitian berlangsung contohnya pada saat pengambilan data. Pada saat pengambilan data saya kesulitan menghendel beberapa subjek penelitian khususnya terhadap subjek ADHD dikarenakan subjek dengan ADHD sulit fokus sehingga pada saat proses penelitian berlangsung subjek kadang kesana kemari atau berlari-larian sehingga saya membuat janji kepada subjek dengan memberikan waktu kepada subjek untuk melakukan apapun yang dia mau lalu setelah itu proses penelitian berjalan.